

Hegemoni Budaya Masyarakat Dalam Film KKN Di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Hegemoni Gramchi)

Fika Azlia Salsabila^{1*}, Nur Fauziah Fatawi¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung, Indonesia

Email : ^{1*}Fikasalsabila@gmail.com, ²nurfauziahfatawi@metrouniv.ac.id

(*: corresponding author)

Abstrak– Penelitian ini mengangkat film KKN di desa penari dengan menggunakan pisau analisis hegemoni Gramchi. Hegemoni dalam pandangan Gramchi merupakan kekuasaan yang didapat melalui dominasi kelas oleh kelas lain secara damai dan persetujuan. Dalam film tersebut menampilkan budaya masyarakat desa penari yang terhegemoni oleh kepercayaan serta adat istiadat yang ada. Budaya tersebut sangat kental dengan nilai mistik. Mereka mempercayai serta menghargai kepercayaan tersebut sebagai aturan yang paten dari para leluhur mereka. Salah satunya dahulu mereka percaya bahwa anak perempuan hanyalah pembawa celaka sehingga mereka menumbalkan para anak perempuan dan menutupi nisannya dengan kain berwarna hitam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menonton keseluruhan isi film, mencatat, mengklasifikasikan dan menganalisis dialog adegan dengan menggunakan teori hegemoni Gramchi. Hasil penelitian ini memaparkan larangan dan kepercayaan masyarakat serta hukuman bagi siapapun yang melanggar aturan paten tersebut.

Kata Kunci: Hegemoni, Budaya, Film, Desa Penari

Abstract– This study raised the KKN film in the dancer village using the Gramchi hegemony analysis knife. Hegemony in Gramchi's view is power gained through the peaceful and consensual domination of a class by another class. The film shows the culture of the dancer village community who are hegemonized by existing beliefs and customs. The culture is very thick with mystical values. They believe and value these beliefs as a patent rule from their ancestors. For one, they used to believe that girls were only wretched so they sacrificed girls and covered their headstones with black cloth. This study uses descriptive qualitative methods with data collection techniques watching the entire content of the film, recording, classifying and analyzing scene dialogue using Gramchi's hegemony theory. The results of this study describe the prohibition and public trust and penalties for anyone who violates the patent rules.

Keywords: Hegemony, Culture, Film, Dancer Village

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta berkat dorongan manusia untuk mengungkap mengenai masalah diri, manusia, kemanusiaan dan semesta (Siswanto, 2008). Karya sastra juga merupakan bentuk refleksi dari kehidupan nyata dengan teknik pengungkapan seni kreatif sebagai bentuk konsumsi emosional dan intelektual. Meskipun dalam merefleksikan kehidupan nyata mengandung pesan moral tersirat, namun sastra tidaklah sama dengan buku pelajaran agama di sekolah yang juga mengandung banyak pesan moral. Sebab bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki ke khasan tersendiri dan mengandung estetika yang memikat bagi siapa saja para penikmatnya. Estetika bahasa karya sastra dapat kita jumpai pada produk sastra berupa puisi, cerpen, novel dan drama. Dewasa ini produk sastra tak hanya berupa media bahasa, hal ini telah bertransformasi menjadi media audio visual atau film (A. Purba, 2010). Film merupakan media ekspresi yang juga mengandung cerita serta struktur penceritaannya. Selain itu karya sastra jenis film juga sama merefleksikan nilai kehidupan, sosial, budaya, secara imajiner karena dalam penyampaian pesan yang ditransfer memadukan unsur visual dan audio (Rokhmansyah, 2014).

Di Indonesia karya sastra jenis film banyak digandrungi oleh masyarakat luas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya film yang menguasai layar bisokop serta televisi. Ini menandakan bahwa perfilman di Indonesia mendapat respon serta tanggapan yang baik oleh masyarakat dan industri perfilman sukses menuju puncak gemilang. Salah satu film yang mendapat respon sangat baik dari masyarakat ialah film berjudul KKN di desa penari yang berangkat dari kisah nyata. Selama masa KKN di desa tersebut, banyak budaya dan larangan masyarakat yang wajib dipatuhi. Budaya tersebut merupakan aturan paten dari para leluhur mereka. Siapapun yang melanggar akan mendapat

hukuman dari para leluhur desa. Jika kita telaah terkait budaya yang berlaku di desa tersebut tidaklah sesuai dengan ilmu pengetahuan dan era kemajuan teknologi. Sebab budaya yang ada sangat kental dengan nilai mistis. Film KKN di desa penari terdapat banyak unsur hegemoni yang terkandung di dalamnya. Salah satunya ialah larangan melewati batas antara desa dan hutan yang bernama tapak tilas. Masyarakat sepakat bahwa tapak tilas bukanlah wilayah kekuasaan mereka. Adapun hegemoni merupakan kekuasaan yang didapat melalui dominasi kelas terhadap kelas lain dengan cara damai dan persetujuan.

Sedangkan budaya merupakan segala bentuk aktivitas dan pendapatan pada diri manusia atau kebiasaan yang terdapat pada jiwa manusia dan sukar untuk diubah. Budaya terbagi menjadi bersifat materi dan non-materi. Adapun budaya yang bersifat materi ialah perhiasan, senjata, gaya rambut dan gaya berpakaian. Sedangkan budaya non-materi berupa kepercayaan, nilai, dan norma. Budaya yang dimaksud dalam masyarakat desa penari merupakan budaya non-materi yang berbentuk kepercayaan terhadap adat istiadat yang telah ada di desa tersebut. Terkait tinjauan pustaka yang telah peneliti ketahui melalui jurnal online, belum ditemukan penelitian yang menggunakan metode analisis hegemoni Gramsci. Beberapa penelitian terkait KKN di desa penari diantaranya (1) Sirina Olimpia dkk (2023) menggunakan pendekatan semiotik dengan tujuan mencari penanda dan mendeskripsikan makna penanda tersebut. (2) Fanisia dkk (2022) menganalisis mengenai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap novel KKN di desa penari dengan metode simbolik Clifford Geertz. Penelitian lain juga dilakukan oleh (3) Rerin Maulinda (2021) terkait nilai mistik dan mitos dengan menggunakan kajian antropologi. Dan pada penelitian (4) Nurul Hasan (2020) terkait konstruksi stigma mistis menggunakan metode framing model Williams.

Alasan peneliti mengangkat film KKN di desa penari dengan menggunakan metode analisis hegemoni Gramsci dikarenakan belum ada penelitian dengan menggunakan metode analisis tersebut. Kemudian ditemukan banyak unsur hegemoni dalam film KKN di desa penari. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai unsur hegemoni budaya masyarakat yang tertuang dalam film KKN di desa penari dan bagaimana reaksi pandangan luas mengenai masyarakat desa penari yang terhegemoni oleh budaya yang ada.

1.1 Kajian Teori

Menurut Gramsci hegemoni merupakan sebuah pandangan di mana keterdudukan yang didapat melalui dominasi kelas dengan kelas lain dengan damai dan kepatuhan (Daniel, 2006). Teori ini berkembang melalui arus pemikiran Marxisme mengenai kelas sosial. Ia membagi klasifikasi menjadi dua kelas dalam konsep hegemoni, yakni kelas dominan dan subordinat (Amsalis, 2000). Kelas dominan merupakan kelas yang mempunyai kuasa untuk menyampaikan ide serta gagasan kepada kelas lain. Sedangkan kelas subordinat merupakan kelas yang menerima ide serta gagasan tersebut. Dasarnya kelas subordinat haruslah memiliki kesadaran mengenai kepentingannya, sehingga nantinya kelas subordinat dapat menerima hegemoni dari kelas dominan. Hal ini akan berlangsung secara silih berganti dan menghasilkan konsensus bersama diantara kedua kelas tersebut.

Hegemoni hanya dapat ditegakkan apabila kelas subordinat menerima ide serta gagasan oleh kelas yang mendominasi. Dengan kata lain, mereka menerima kepentingan kelompok politik dan tidak akan menentang ideologi, serta nilai yang diberikan. Akan tetapi belakangan ini konsep hegemoni diposisikan lebih netral dalam bentuk relasi kekuasaan, baik dalam hal politik, sastra, budaya, dan ideologi. Ada tiga tingkatan hegemoni dalam pandangan Gramsci yakni: hegemoni

a. Hegemoni Total

Dilihat pada kondisi massa yang terafialisasi hampir totalitas. Dalam hal ini masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang sangat kukuh juga mengindikasikan hubungan pemerintah dengan masyarakat. Hubungan tersebut tidak diliput secara antagonis banyak dalam masalah sosial maupun etis.

b. Hegemoni Merosot

Terjadi dalam masyarakat modern di mana kelas borjuis mengalami disintegrasi. Artinya, sekalipun sistem yang ada telah mencapai sasaran serta kebutuhan, namun mentalitas massa tak sesuai dengan gagasan kaum borjuis. Pada akhirnya integrasi sosial budaya yang ada mudah runtuh.

c. Hegemoni Minimum

Hegemoni ini merupakan bentuk yang paling rendah. Sebab hegemoni bersandar pada ideologi elite ekonomi, politis, dan intelektual secara bersamaan dibarengi dengan keengganan terhadap campur tangan masyarakat. Dalam artian kelompok hegemoni ini tidak mau menyesuaikan dengan aspirasi masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana peneliti akan mendeskripsikan unsur hegemoni secara berkesinambungan. Objek material serta objek formal dalam penelitian ini ialah film KKN di desa penari menggunakan teori hegemoni Gramsci. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menonton secara keseluruhan serta mengamati film secara terdahulu. Kemudian mencatat dialog pada adegan-adegan yang mengandung unsur tersebut. Adapun teknik analisis data dengan mengklasifikasikan adegan-adegan yang didapat serta dialog yang telah dicatat dan menganalisis sesuai dengan teori yang digunakan secara tepat dan menyajikan data secara objektif.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini ialah pada budaya atau kepercayaan masyarakat terhadap aturan ajek dari leluhur mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah. Sedangkan menurut pandangan Gramsci budaya merupakan kekuatan material yang memiliki dampak praktis. Kadang kala budaya atau kepercayaan tersebut terlihat menyimpang dan tidak dapat diterima oleh logika juga ilmu pengetahuan pada umumnya. Adapun budaya tersebut merupakan gambaran pada film KKN di desa penari berangkat dari kisah nyata yang beredar di jejaring sosial. Dalam film tersebut keseluruhan alur dan cerita menunjukkan bentuk masyarakat yang terhegemoni oleh kepercayaan leluhur mereka. Berawal dari KKN di desa penari oleh Nur, Widya, Ayu, Bima, Anton, dan Wahyu. Ketika awal tiba di desa tersebut, mereka disambut hangat oleh Pak Prabu sang kepala desa.

Mereka diperlihatkan seputar wilayah desa yang akan menjadi program kerja serta larangan yang ada di desa penari. Selama pengenalan tempat-tempat tersebut terdapat beberapa tempat dan tradisi masyarakat yang dianggap sangat kental terhadap nilai mistis. Masyarakat mempercayai juga menghargai aturan paten dari para leluhurnya. Mereka pun diwanti-wanti agar selalu menjaga sikap selama berada di desa tersebut. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan hasil data melalui sembilan scene yang tertera secara berkesinambungan..

HEGEMONI BUDAYA DALAM MASYARAKAT DESA PENARI



Gambar 1. Indikasi Awal Adanya Hegemoni pada Masyarakat Desa Penari

Pada gambar pertama merupakan indikasi awal adanya hegemoni pada masyarakat desa penari yakni adanya sajen pada beberapa titik desa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sajen merupakan makanan (bunga-bunga) yang disajikan kepada makhluk halus dan sebagainya.

Mereka masih menghargai adat istiadat para leluhur serta merupakan salah satu cara untuk menghargai semesta dan penduduk yang lain. Sajen tersebut tidak hanya terletak pada satu titik itu saja. Banyak titik di desa tersebut yang diletakkan sajen oleh masyarakat desa.



Gambar 2. Batu Nisan yang Tertutup dengan Kain Hitam

Kemudian pada gambar nisan yang tertutup dengan kain hitam. Hal ini sempat ditanyakan terkait alasan penutupan nisan dengan kain hitam. Sebab ini merupakan pemandangan yang tak lazim pada umumnya. Normalnya batu nisan pastilah tidak tertutup dengan suatu apapun. Karena hakikatnya batu nisan merupakan penanda bagi si ahli kubur. Awalnya sang kepala desa memberi penjelasan mengenai alasan tersebut, ia mengatakan bahwa hal tersebut sebagai penanda bahwa usia kuburan tersebut belum genap mencapai 10 tahun. Dijelaskan juga pada sebuah kutipan:

“*Ngga ono istimewaane mas. Ini Cuma penanda kalau kuburannya belum berusia 10 tahun*”

Namun pada akhir masa KKN ia menjelaskan alasan sebenarnya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penanda bahwa kuburan tersebut merupakan kuburan para korban yang ditumbalkan kepada setan. Dahulu masyarakat di desa penari masih terjebak dalam godaan setan. Mereka menyakini bahwa anak perempuan hanyalah membawa celaka, oleh karenanya mereka menumbalkan anak perempuan dan melapisi batu nisan mereka dengan kain hitam sebagai penanda korban tumbal.



Gambar 3. Pembatas yang Dibalut Kain Merah Juga Hitam pada Atasnya

Gambar ketiga merupakan pembatas yang dibalut kain merah juga hitam pada atasnya. Ini dijelaskan ketika awal pengenalan desa kepada mahasiswa KKN. Sang kepala desa menjelaskan bahwa itu merupakan pembatas antara wilayah desa dengan hutan. Ia juga mewanti-wanti mahasiswa agar tidak ada yang berani melewati batas tersebut. Warga desa menyebut nya dengan nama tapak tilas dan mereka sepakat bahwasanya itu bukanlah tempat mereka. Dalam tiga gambar diatas merupakan larangan yang dijelaskan ketika awal pengenalan desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terhegemoni secara kuat oleh budaya desa yang mengikat. Masyarakat menerima aturan tersebut tanpa ada paksaan sedikitpun. Dalam konsep Gramchi masyarakat desa penari memasuki hegemoni total dimana antara subordinat menerima aturan tersebut secara kukuh.



Gambar 4. Bu Sundari Sedang Meletakkan Sajen

Selanjutnya pada gambar keempat merupakan gambar Bu Sundari sedang meletakkan sajen, gambar tersebut memberi indikasi sebagai penguat budaya masyarakat pada gambar satu. Yakni sajen yang diletakan masyarakat di berbagai titik desa seperti pada tilas dan pembatas desa. Dengan tujuan menghargai dan menghormati adat istiadat yang telah ada.



Gambar 5. Scene Ketika Nur Meminum Kopi Ireng yang Diberikan oleh Mbah Buyut



Gambar 6. Scene Ketika Widya Meminum Kopi Ireng yang Diberikan oleh Mbah Buyut

Selanjutnya pada gambar lima dan enam merupakan gambar dengan kejadian yang serupa. Pada gambar lima merupakan *scene* ketika Nur meminum kopi *ireng* yang diberikan oleh mbah buyut. Awalnya Nur merasa bahwa dirinya melihat hal-hal yang aneh sejak menginjakkan kaki di desa penari. Ia mengadukan hal tersebut kepada pak Prabu yang sedang bersama mbah buyut. Kemudian ia disuguhi kopi *ireng* oleh mbah buyut dan mengatakan bahwa kopi tersebut memiliki rasa manis tidak seperti kopi pada umumnya. Pada gambar enam merupakan *scene* ketika Widya, Ayu dan Wahyu meminum kopi *ireng* yang juga disuguhkan oleh mbah buyut. Hal janggal kemudian terjadi ketika terdapat perbedaan rasa pada kopi mereka. Ayu dan Wahyu merasa pahit dengan kopi yang disuguhkan. Namun, Widya merasa bahwa kopinya memiliki rasa manis. Reaksi ini lah yang kemudian ditanggapi oleh mbah buyut dan pak Prabu seperti pada kutipan berikut:

“Kamu ini anak *gedeh anget*, seng seperti kamu ini yang disukai mereka”.

“Kopi ireng itu biasanya kita pakai untuk nenek moyang kita. Bangsa halus senang dengan kopi soalnya buat mereka rasanya manis. Saya aja suruh minum itu rasanya mesti *pait*. Mungkin memang ada yang sedang mengikutimu dan tertarik denganmu”.

Hal ini juga menunjukkan masyarakat yang terhegemoni oleh budaya dengan mempercayai bahwa kopi ireng merupakan kopi manis yang disenangi bangsa halus. Akan terasa pahit apabila manusia meminumnya, namun kopi tersebut dapat menjadi penanda bahwa seseorang sedang dalam pengawasan bangsa halus dengan indikasi kopi tersebut berasa manis ketika diminum.



Gambar 7. Scene Widya dan Wahyu Berhenti di Salah Satu Tempat Hajat Selepas Pulang dari Kota Pada Malam Hari

Pada gambar ketujuh merupakan kejadian pada scene Widya dan Wahyu berhenti di salah satu tempat hajat selepas pulang dari kota pada malam hari. Sebelumnya mereka telah diwanti oleh penjual cilok agar mencari penginapan untuk bermalam. Menurutnya tidak baik melewati hutan pada malam hari. Hal ini juga dijelaskan pada sebuah kutipan:

“Gini mas, mending masnya sama mbanya cari penginapan aja. Jangan masuk hutan malem-malem. Orang asli sini aja *ngga* berani *lho* masuk hutan malem-malem. Apalagi mbanya sama masnya bukan orang sini takut kejadian aneh-aneh mas... Tapi inget mas pesen saya *kalo* mbanya sama masnya sudah masuk hutan *ati-ati*, pikiran jangan kosong, banyakin berdo'a. Nanti *kalo* ada suara atau kejadian yang aneh *ngga* usah dihiraukan mas. Masnya lurus aja *bablas*”.

Mereka mempercayai bahwa ketika melewati hutan dan mendengar suara atau sesuatu dianjurkan untuk tidak menoleh ataupun dihiraukan. Perbanyak berdo'a dan jangan sampai pikiran kosong. Ketika sampai di desa, Wahyu menceritakan kepada rekan KKN nya bahwa ia dan Widya mendapat pertolongan di desa sebelah. Ia juga mengaku bahwa desa tersebut sedang mengadakan hajat dengan hadirnya para penari. Namun cerita tersebut disanggah oleh rekan-rekannya dengan mengatakan bahwa tidak ada desa lain selain desa penari.



Gambar 8. Mbah Buyut sedang Memegang Selendang Hijau dan Kawaturih.

Kemudian pada gambar kedelapan menunjukkan mbah buyut sedang memegang selendang hijau dan kawaturih. Pak Prabu memberitahukan mbah buyut mengenai selendang berwarna hijau dan kawaturih yang terdapat pada tas milik Ayu dan Widya. Hal ini dapat diketahui karena Nur yang telah memberikan dua benda tersebut kepada pak Prabu. Dua tetua desa tersebut sontak terkejut dengan apa yang mereka lihat, sebab dua benda tersebut milik penguasa desa (bangsa halus atau Badarawuhi). Adapun orang yang menerima selendang hijau serta kawaturih dipercaya telah dipilih oleh Badarawuhi untuk dijadikan dauh (penari) yang selanjutnya.



Gambar 9. Scene Ayu dan Bima Mendapat Hukuman Berupa Sukma-Nya Ayu Dijadikan Dauh Selanjutnya

Dan pada gambar terakhir merupakan scene Ayu dan Bima mendapat hukuman berupa sukma nya Ayu dijadikan dauh selanjutnya untuk menari sejengkal demi sejengkal tanah di desa tersebut. Sedangkan ular-ular yang mengelilingi Bima merupakan anak-anak Bima dari persetubuhan dengan Badarawuhi sang penari. Ini disebabkan karena mereka telah melanggar aturan yang paling penting di desa tersebut. Mereka berani melewati tapak tilas dan berhubungan badan disana.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hegemoni budaya masyarakat tidak dapat kita anggap remeh walaupun ditinjau dari segi logika dan ilmu pengetahuan yang bertolak belakang. Seperti nasib Ayu dan Bima yang harus mendapatkan hukuman pada sukma mereka. Hal ini dapat terjadi karena mereka berani melanggar aturan paling penting di desa tersebut. Sejak awal pak Prabu selaku kepala desa telah mewanti-wanti agar mereka mematuhi peraturan yang telah dibuat di desa tersebut. Ini juga dapat menjadi pesan moral bahwa selaku tamu maka wajib bagi kita untuk menjaga adab serta peraturan yang berlaku di tempat itu. Hegemoni budaya dalam film KKN di desa penari sangat kental dirasakan oleh masyarakat. Sebab budaya tersebut merupakan aturan paten yang telah mengikat kebiasaan pada kehidupan masyarakat.

Mereka terhegemoni oleh aturan serta adat istiadat yang ada tanpa ada paksaan dan kerusuhan. Mereka memercayai serta menghormati dengan damai dan penuh kesadaran. Sesuai dengan pandangan Gramsci bahwa hegemoni merupakan kekuasaan yang didapat melalui dominasi kelas dengan kelas lain dengan damai dan persetujuan. Adapun budaya merupakan kebiasaan yang sukar untuk diubah.

Selain itu bentuk hegemoni budaya masyarakat tergambar secara berkesinambungan dan jelas pada setiap alur film tersebut. Sehingga penonton dapat dengan mudah memahami bentuk hegemoni budaya serta pesan tersurat yang dihadirkan dalam film.

REFERENCES

- Amsalis, Y. (2000). Antonio Gramsci Sang Neo Marxis. BASABASI, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=GZFzEAAAQBAJ>.
- Efendi, A. (2020). RUWATAN MURWAKALA Tinjauan Resistensi Dan Hegemoni. Penerbit Lakeisha. <https://books.google.co.id/books?id=oDgNEAAAQBAJ>.

- Falah, Fajrul. (2018). "Hegemoni Ideologi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)." Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 13, no. 3. 351. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.3.351-360>.
- Hutagalung, Daniel. (2006). "*Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*," n.d.
- Purba, A. (2010). Pengantar Ilmu Sastra. USU press, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=7qpMHBzNZZwC>.
- Rokhmansyah, A., and G. (2014). *Ilmu. Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=RmY8AwAAQBAJ>.
- Siswanto, W. (2008). Pengantar Teori Sastra. Grasindo, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=btaPjsxPIUAC>.